

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam komunikasi, terdapat suatu pertukaran informasi antara penutur dengan lawan tutur. Penutur pada saat menggunakan bahasa dapat menghasilkan berbagai arti yang beragam. Tergantung pada lawan tutur ketika menanggapi tuturan penutur seperti apa. Sebab, pada umumnya percakapan berlangsung pada satu situasi yang dapat mendukung kejelasan makna yang berkaitan dengan suatu kejadian, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Yule (2014:5) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang keterkaitan antara bahasa dengan pengguna bahasa. Dalam pragmatik, dijelaskan tentang praanggapan atau *presupposition*, implikatur percakapan atau *conversational implicature*, tindak tutur atau *speech act*. Tetapi, menurut Dardjowidjojo (2003:26) bahwa pragmatik bukan salah satu komponen dari bahasa, melainkan hanya memberikan representatif terhadap bahasa.

Tindak tutur dipengaruhi oleh faktor di mana satu dengan yang lainnya saling mengerti maksud dan tujuan yang diutarakan. Hal tersebut dijelaskan oleh Unsiah & Yulianti (2018:85) tindak tutur adalah peristiwa yang berkepanjangan dengan mencakup tindakan seraya tuturan. Pernyataan tersebut hampir satu pendapat dengan Mujianto (2015:174) bahwa tindak tutur adalah peristiwa yang menempati bahasa yang diikuti dengan tindakan untuk menyatakan diri serta gagasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah suatu aktivitas berbahasa yang memiliki fungsi memberikan gagasan pada saat melakukan perbuatan dan ungkapan dilakukan dengan perbuatan

Austin (Yendra, 2018:17) mengungkapkan *by saying something we do something* yang memiliki arti mengutarakan sekaligus tindakan. Komunikasi menurut Yule (2015:17) yaitu salah satu cara untuk bertukar informasi baik sengaja atau tidak sengaja dengan menggunakan media bahasa. Salah satu fungsi bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Dalam tindak tutur terdapat komunikasi

linguistik. Searle (Suwito, 1983:33) mengutarakan bahwa inti dari komunikasi bukan perihal simbol atau kata, melainkan kalimat. Jika melakukan tuturan, seseorang harus memiliki tujuan tertentu supaya tuturan tersebut dapat disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur memiliki beberapa komponen, sehingga penutur harus menyimak faktor tersebut, antara lain lawan tutur dan formalitas peristiwa tutur. Oleh karena itu, penutur dan lawan tutur harus mengenal aturan yang menyusun suatu tindakan.

Dalam kehidupan sehari-hari terjadinya peristiwa interaksi, pada umumnya biasanya melibatkan makna situasional yakni tempat, waktu, tujuan pembicaraan, media komunikasi, dan partisipan, begitu juga dengan peristiwa interaksi yang terjadi di SMA Negeri 1 Suranenggala khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni sering terjadi interaksi yang lawan tutur melakukan suatu perbuatan. Sebagai contoh tuturan antara siswa satu dengan siswa lain adalah “tolong sih, bacakan cerpen ini”. Tuturan tersebut dituturkan oleh peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Dengan adanya kenyataan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait tindak tutur khususnya tindak tutur direktif di XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Suranenggala.

Penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur direktif sudah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang berjudul “Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang” diteliti oleh Suci Larassaty, dkk pada tahun 2016 yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara diskusi guna mengumpulkan data. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif dengan teknik diskusi kelas pada pelajaran Bahasa Indonesia, Sosiologi dan PPKn. Data yang digunakannya yaitu rekaman pada saat melakukan diskusi pelajaran Bahasa Indonesia, Sosiologi, dan PPKn.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat berbagai jenis tindak tutur direktif. Paling dominan adalah jenis menyuruh pada saat melakukan diskusi di kelas. Yaitu terdiri dari 106 tindak tutur direktif yang digunakan di kelas, 80 adalah jenis menyuruh. Jenis memohon terdapat 7 tuturan. Kemudian ada jenis

menyarankan terdapat 3 tuturan. Karena hanya terdapat 3, jenis ini menjadi yang paling sedikit daripada tuturan yang lainnya. Lalu ada jenis menuntut dengan 7 tuturan. Terakhir ada jenis menantang dengan 9 tuturan pada saat siswa kelas XI SMA Negeri 15 Padang melakukan diskusi pelajaran Bahasa Indonesia, Sosiologi, dan PPKn. Salah satu hasil tuturannya yaitu menyuruh, berikut hasil tuturannya “Mori Andika, tolong dengarkan ini ada jawaban dari Fitra”.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah penelitian dengan judul “Tindak Tutar Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang” yang diteliti oleh Winda Elmita, dkk pada tahun 2013 yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa rekam dan catat. Diperoleh hasil 70 tuturan menyuruh, 2 tuturan memohon, 11 tuturan menyarankan, 10 tuturan menasehati, 6 tuturan menantang yang terjadi pada saat kegiatan PBM sedang berlangsung. Salah satu hasilnya yaitu menyuruh, berikut ini contoh kalimat dari tindak tutur direktif dengan jenis menyuruh “coba sebutkan nama-nama bulan masehi”.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Qomariyah pada tahun 2017 berjudul “Tindak Tutar (TTD) Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab” yang diterbitkan di Journal of Arabic Studies. Pada penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian yang dilakukannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dengan strategi Yule menggunakan teknik observasi langsung di lapangan. Penelitian dilakukan di MAN 1 Jombang. Adapun hasil yang diperoleh adalah terdapat 3 tuturan meminta, 3 tuturan mendoakan, 3 tuturan mengajak, 3 tuturan bertanya, 3 tuturan menyelidik, 3 tuturan memerintah, 3 tuturan mengarahkan, 3 tuturan melarang, 3 tuturan membolehkan, 3 tuturan menyarankan, 3 tuturan mendorong pada saat KBM berlangsung. Contoh tuturan mendorong yaitu “kamu harus bersungguh-sungguh dalam belajar ya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana tindak tutur direktif yang terjadi di kelas 11 SMA Negeri 1 Suranenggala pada saat pembelajaran teks cerpen?
2. Apa saja jenis tindak tutur yang terjadi di kelas 11 SMA Negeri 1 Suranenggala pada saat pembelajaran teks cerpen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana tindak tutur direktif yang terjadi di kelas 11 SMA Negeri 1 Suranenggala.
2. Mengetahui jenis tindak tutur yang terjadi di kelas 11 SMA Negeri 1 Suranenggala.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, manfaat dari penelitiannya sebagai berikut.

1. Membantu untuk mempengaruhi lawan tutur supaya melakukan reaksi tertentu.
2. Memberikan info yang mendalam tentang bentuk tindak tutur direktif pada saat melakukan pembelajaran teks cerpen.